

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Safe Behavior (perilaku aman) dapat didefinisikan sebagai perilaku yang mendukung praktik dan aktivitas keselamatan yang diperlukan untuk mencegah kecelakaan di tempat kerja⁽¹⁾. *Safe Behavior* seorang tenaga kerja dapat dilihat dari bagaimana seorang mematuhi prosedur dan aturan keselamatan kerja. Perilaku ini dapat menunjukkan seberapa baik atau buruk budaya keselamatan kerja suatu organisasi⁽²⁾. Dalam menghadapi berbagai risiko yang mengancam pekerja, penting bagi para karyawan untuk menunjukkan perilaku keselamatan guna mengurangi kecelakaan kerja. Perilaku keselamatan ini mencakup ketaatan terhadap peraturan perusahaan dalam menjalankan tugasnya⁽³⁾.

Organisasi Buruh Internasional (ILO) melaporkan bahwa 2,78 juta orang meninggal akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja setiap tahun. Sekitar 2,4 juta (86,3 persen) dari kematian tersebut adalah akibat penyakit akibat kerja, dan lebih dari 380.000 (13,7 persen) dari kematian tersebut adalah akibat kecelakaan kerja yang nonfatal. Setiap tahun, kecelakaan kerja nonfatal menyertai 374 juta pekerja⁽⁴⁾.

Berdasarkan laporan BPJS Ketenagakerjaan hingga November 2022, terdapat 265.334 kasus kecelakaan kerja di Indonesia. Angka ini lebih tinggi dari 234.370 kasus tahun sebelumnya. Jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia telah meningkat dalam lima tahun terakhir⁽⁵⁾. Sedangkan menurut BPJS Ketenagakerjaan Cabang Jambi, ada 1168 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2020, dan 1162 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2021. Menurut BPJS Ketenagakerjaan Cabang Jambi, kasus kecelakaan kerja meningkat dari 1119 pada tahun 2022 menjadi 1350 pada tahun 2023⁽⁶⁾.

Menurut temuan penelitian dari Safety Training Observation Program for Supervision oleh DuPont Company tentang Causes of Lost Workday and Restricted Workday Injuries selama sepuluh tahun menemukan bahwa

Beberapa faktor berkontribusi terhadap kecelakaan kerja. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua bagian: tindakan tidak aman (96 persen) dan faktor lainnya (4%). Diketahui bahwa faktor tindakan tidak aman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Tindakan tidak aman ini dilakukan oleh pekerja tergantung pada seberapa baik mereka mematuhi APD, posisi mereka, reaksi mereka terhadap bahaya yang mungkin ada di lingkungan kerja, alat dan bahan mereka, dan prosedur operasional standar (SOP)⁽⁷⁾.

Berdasarkan teori Green (1980), faktor-faktor yang dapat memengaruhi safe behavior (perilaku keselamatan) ialah faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat. Faktor predisposisi sendiri yaitu sikap, pengetahuan, persepsi, motivasi, usia dan masa kerja. Sedangkan faktor pemungkin dapat berupa, kepatuhan penggunaan APD, dan faktor penguat terdiri dari tersedianya peraturan atau SOP dari perusahaan dan pengawasan. Menurut hasil penelitian Maulana (2020), diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan safe behavior pada pekerja workshop PT. Trasindo Murni Perkasa Kalimantan Timur. Kemudian sejalan dengan penelitian oleh Reza Amrullah (2019) menyatakan bahwa, terdapat korelasi antara sikap karyawan perkebunan kelapa sawit dan safe behavior⁽⁸⁾.

Sikap adalah tanggapan tersembunyi individu terhadap rangsangan atau objek tertentu, yang tidak langsung terlihat⁽⁹⁾. Sikap seorang pekerja dapat berubah; jika seorang pekerja memiliki pemahaman mendalam tentang penyebab kecelakaan kerja, maka sikap positif terhadap keselamatan kerja dapat terbentuk⁽¹⁰⁾. Pengetahuan tentang K3 juga merupakan faktor signifikan yang terkait dengan perilaku aman (safe behavior). Menurut Zaindy Fara (2017), penelitian di PT. Indonesia Power UP Semarang menemukan adanya korelasi antara pengetahuan K3 dan perilaku keselamatan pekerja pada bagian sipil⁽¹¹⁾. Penelitian lain oleh Bunga Saraswati (2021) menunjukkan bahwa pekerja dengan pengetahuan K3 yang baik cenderung memiliki perilaku keselamatan yang lebih baik⁽¹²⁾.

Faktor persepsi juga mempengaruhi safe behavior. Dwi Yunita (2020) menemukan korelasi kuat antara persepsi terhadap K3 dan perilaku aman pekerja⁽¹³⁾. Persepsi terhadap K3 mencerminkan cara pekerja melihat hak dan

kewajiban untuk menjaga keselamatan diri mereka di tempat kerja. Selain itu, motivasi juga menjadi faktor penting. Menurut Supartini dkk. (2019) yang dikutip oleh Devi dkk. (2021), motivasi mendukung keberhasilan kerja, namun pekerja yang tidak termotivasi cenderung menunjukkan perilaku keselamatan yang lebih rendah, berdampak negatif pada kinerja perusahaan⁽¹⁴⁾.

Faktor usia juga mempengaruhi perilaku keselamatan. Pekerja yang lebih dewasa cenderung memiliki kematangan psikologis dan emosional, yang memungkinkan kontrol lebih baik atas tindakan mereka. Sebaliknya, pekerja muda seringkali meremehkan bahaya dan risiko, sehingga berpotensi kurang hati-hati saat bekerja⁽¹⁵⁾. Selain itu, masa kerja memengaruhi safe behavior. Menurut Suma'mur, masa kerja berbanding lurus dengan pengalaman kerja; pekerja berpengalaman akan lebih memahami perilaku aman. Sovira dan Nurjanah juga menemukan bahwa karyawan baru lebih sering berperilaku tidak aman dibandingkan karyawan yang lebih lama⁽¹⁶⁾.

Setiap perusahaan dan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) perlu memperhatikan perilaku keselamatan pekerja. UPTD TPA Talang Gulo di Jambi, misalnya, merupakan fasilitas dengan risiko tinggi karena adanya pekerjaan yang melibatkan alat berat dan kontak langsung dengan sampah⁽¹⁷⁾. Setiap perusahaan dan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) perlu memperhatikan perilaku keselamatan pekerja. UPTD TPA Talang Gulo di Jambi, misalnya, merupakan fasilitas dengan risiko tinggi karena adanya pekerjaan yang melibatkan alat berat dan kontak langsung dengan sampah⁽¹⁸⁾.

Data dari wawancara dengan pengawas K3 UPTD Talang Gulo pada tahun 2023 mencatat beberapa kecelakaan, termasuk cedera serius yaitu retaknya tulang paha akibat jatuh dari bagian conveyor $\pm$ 6 meter yang disebabkan oleh ketidakpatuhan pada SOP penggunaan APD.

Berdasarkan survey awal melalui wawancara dengan beberapa pekerja pengelolaan sampah, ditemukan adanya keluhan terkait kurangnya kenyamanan terhadap penggunaan APD seperti masker, helm, rompi, sarung tangan, sepatu keselamatan, dan full body harness. Selain itu, hasil survei juga menunjukkan adanya beberapa pekerja yang masih tidak melengkapi APD dengan ketentuan

SOP. Dari 12 pekerja yang di observasi, terdapat 5 (41,6%) pekerja berperilaku tidak aman (*unsafe behavior*) dan 7 (58,3%) pekerja diantaranya berperilaku aman (*safe behavior*). Pekerja juga mengaku telah terbiasa dengan pekerjaannya sehingga mereka merasa lebih nyaman tanpa menggunakan APD yang lengkap, padahal hal ini bisa dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan *Safe Behavior* pada Pekerja Penyortir Sampah di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diketahui bahwa ada beberapa pekerja yang masih belum menyadari pentingnya menerapkan *safe behavior* (perilaku aman) dalam bekerja, khususnya di lingkungan tempat kerja yang mempunyai risiko tinggi. Oleh karena itu, *safe behavior* ini sendiri perlu diterapkan oleh pekerja untuk mengurangi risiko terjadinya kecelakaan kerja. Berdasarkan masalah tersebut, perlu dilakukannya penelitian dengan rumusan masalah “Apa saja Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan *Safe Behavior* pada Pekerja UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *safe Behavior* pada pekerja penyortir sampah UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik pekerja UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo.
2. Mengetahui gambaran *safe behavior*, pengetahuan, sikap, persepsi, motivasi, usia, masa kerja, dan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo.
3. Mengetahui hubungan antara pengetahuan pekerja dengan *safe behavior* di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo.

4. Mengetahui hubungan antara sikap pekerja dengan *safe behavior* (perilaku aman) di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo.
5. Mengetahui hubungan antara persepsi dengan *safe behavior* di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo.
6. Mengetahui hubungan antara motivasi dengan *safe behavior* di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo.
7. Mengetahui hubungan antara usia dengan *safe behavior* di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo.
8. Mengetahui hubungan antara masa kerja dengan *safe behavior* di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo.
9. Mengetahui hubungan antara kepatuhan penggunaan APD dengan *safe behavior* di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Pekerja

Memberikan pemahaman mengenai informasi bagi pekerja tentang faktor faktor yang mempengaruhi *safe behavior*.

1.4.2. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini, peneliti bisa mendapatkan pengalaman dan memperoleh sudut pandang baru terkait dengan faktor faktor yang mempengaruhi *safe behavior* pada pekerja pengelolaan sampah.

1.4.3. Bagi FKIK UNJA

Harapannya, penelitian ini dapat menjadi acuan atau materi bacaan yang relevan mengenai faktor faktor yang mempengaruhi *safe behavior*.